IHSAN
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam

Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam
Volume 2, No 2, November 2026, 489-500
e-ISSN: 3124-0496
https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.992

Implementasi Inovasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Implementation of Local Wisdom-Based Educational Innovation in Shaping Students' Religious Character

Aulia Melati Nasution[1], Sakila Nafsah Hasibuan[2], Agus Saputra Sembiring [3], Khairun Nisa[4]

[1,2,3] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[4] STAI Raudhatul Akmal Deli Serdang

e-mail: auliamelatinst@gmail.com[1], sakilanafsah04@gmail.com[2], agussaputra247681@gmail.com[3], khairunnisa.kn296@gmail.com[4]

Received: 14-11-2026 Accepted: 18-11-2026 Published: 20-11-2026

Abstrak

Artikel ini menelaah cara inovasi pendidikan yang bertumpu pada kearifan lokal diterapkan untuk membentuk karakter religius siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap sepuluh publikasi ilmiah berbahasa Indonesia terbitan 2023–2025 yang dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian topik dan kelengkapan identitas publikasi. Data dianalisis melalui pencatatan butir penting, pengelompokan menjadi pola, dan penafsiran pola terhadap tujuan penelitian. Hasil telaah memperlihatkan lima pola implementasi, yakni integrasi nilai budaya ke dalam pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) bertema kearifan lokal, keteladanan guru, serta pemanfaatan tradisi lisan dan simbol budaya. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan keluarga dan masyarakat, serta ketersediaan perangkat ajar kontekstual, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan pemahaman guru, minimnya bahan ajar, dan derasnya arus budaya digital. Artikel menawarkan kerangka implementasi empat tahap: pemetaan nilai, perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan, yang bersifat konseptual dan perlu diuji melalui penelitian lapangan.

Kata Kunci: Inovasi Pendidikan; Karakter Religius; Kearifan Lokal; Pendidikan Karakter; Siswa

This article examines how educational innovation grounded in local wisdom is applied to shape students' religious character. A qualitative library research method was used to review ten Indonesian-language scholarly publications from 2023–2025, selected purposively based on topic relevance and completeness of publication details. The data were analysed by noting key points, grouping them into patterns, and interpreting the patterns against the research objectives. The review identifies five implementation patterns: integrating cultural values into learning, habituating religious activities, local wisdom-themed Pancasila Student Profile (P5) projects, teacher role modelling, and the use of oral traditions and cultural symbols. Success depends on teacher readiness, family and community support, and contextual learning materials, while obstacles include limited teacher understanding, scarce teaching materials, and the influence of digital culture. The article proposes a four-stage implementation framework: value mapping, design, implementation, and continuous evaluation. The framework is conceptual and requires empirical testing through field research.

Keywords: Character Education; Educational Innovation; Local Wisdom; Religious Character; Students

How to Cite: Nasution, A. M., Hasibuan, S. N., Sembiring, A. S., & Nisa, K. (2026). Implementasi Inovasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2*(2), 489–500. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.992

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga bertanggung jawab membentuk sikap moral, kepribadian, dan perilaku siswa berdasarkan nilai-nilai agama. Tanggung jawab tersebut semakin kompleks di tengah perkembangan teknologi digital yang memperluas akses informasi dan penetrasi beragam nilai kehidupan yang tidak selalu selaras dengan norma agama maupun budaya masyarakat. Kondisi ini menuntut sekolah mengembangkan pendidikan karakter yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi mampu membangun konsistensi antara pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius harus tercermin melalui ketaatan beribadah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan, dan kepedulian sosial. Tantangan utamanya terletak pada kemampuan pendidikan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut menjadi kesadaran dan perilaku yang berkelanjutan (Marsya et al., 2026).

Pembentukan karakter religius menghadapi persoalan ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak sepenuhnya terwujud dalam perilaku siswa. Pembelajaran agama yang dominan menekankan aspek normatif berisiko menghasilkan pemahaman yang belum terinternalisasi menjadi kebiasaan dan tindakan. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan keteladanan guru, pembiasaan, pengalaman belajar, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Pembiasaan kegiatan keagamaan, misalnya, dapat membangun konsistensi perilaku religius melalui aktivitas yang terarah dan berkelanjutan (Basri et al., 2023). Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran strategis dalam menghubungkan nilai keagamaan dengan praktik pendidikan dan interaksi sosial siswa (Isnaini, 2024).

Salah satu pendekatan yang potensial dikembangkan adalah inovasi pendidikan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan sistem nilai, norma, pengetahuan, dan pandangan hidup yang tumbuh serta diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Nilai kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, kesantunan, dan penghormatan terhadap sesama memiliki relevansi dengan prinsip pembentukan karakter dalam ajaran agama. Integrasi nilai budaya ke dalam pembelajaran memungkinkan pendidikan religius berlangsung secara kontekstual melalui tradisi dan pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Implementasi pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal Melayu Riau menunjukkan potensi budaya masyarakat sebagai sumber penguatan karakter di sekolah dasar (Ulfa & Nurhasanah, 2023). Relevansi tersebut diperkuat melalui integrasi budaya Longko' Torayan dalam praktik pendidikan berbasis kearifan lokal (Bawan et al., 2024).

Pemanfaatan kearifan lokal perlu diarahkan melampaui pelestarian tradisi yang bersifat seremonial menuju pengembangan pengalaman belajar yang mengandung makna edukatif dan

moral. Tradisi masyarakat dapat direkonstruksi menjadi sumber pembelajaran untuk membangun pemahaman siswa mengenai hubungan antara nilai agama, tanggung jawab sosial, dan identitas budaya. Nilai pendidikan dalam kearifan lokal Tongkonan Toraja, misalnya, memiliki potensi sebagai sumber penguatan karakter dalam menghadapi perkembangan budaya digital (Darius, 2025). Pemanfaatan tradisi lisan Ulelean Pare juga memperlihatkan bahwa warisan budaya dapat diintegrasikan sebagai sarana penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar (Panggalo & Palimbong, 2025). Potensi tersebut menegaskan bahwa kearifan lokal bukan sekadar objek pengenalan budaya, melainkan sumber nilai yang dapat ditransformasikan menjadi praktik pendidikan karakter.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, inovasi pendidikan berbasis kearifan lokal memperoleh ruang melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya tema kearifan lokal dan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Pendekatan projek memungkinkan siswa mengenali dan mengaktualisasikan nilai budaya melalui pengalaman belajar yang melibatkan lingkungan sosial. Strategi implementasi P5 berbasis kearifan lokal menunjukkan keterlibatan guru dalam menghubungkan budaya masyarakat dengan aktivitas pendidikan (Allolinggi et al., 2024). Pemanfaatan tradisi makan bajamba juga memperlihatkan pengembangan praktik kebudayaan sebagai konteks pembelajaran yang bermakna (Nurfadhilah et al., 2024). Namun, keberhasilan inovasi tersebut tidak cukup diukur melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya, melainkan harus dilihat dari kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi perilaku religius.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter religius dan integrasi kearifan lokal telah berkembang, pembahasannya masih tersebar pada aspek pemanfaatan tradisi, pembiasaan keagamaan, peran guru, dan internalisasi nilai karakter. Pendidikan karakter religius berbasis internalisasi tauhid memberikan landasan teologis bagi pembentukan kepribadian siswa (Nuryanti et al., 2024), sedangkan model internalisasi nilai karakter menekankan pentingnya mekanisme penerapan yang sistematis dalam pembelajaran (Mahmudah et al., 2026). Namun, keterkaitan antara kearifan lokal sebagai sumber nilai, inovasi pendidikan sebagai mekanisme pedagogis, dan karakter religius sebagai orientasi hasil pendidikan masih memerlukan sintesis yang lebih komprehensif. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang menganalisis pola implementasi, mekanisme internalisasi, serta faktor pendukung dan penghambat inovasi pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis implementasi inovasi pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter religius siswa. Kajian difokuskan pada identifikasi bentuk inovasi pendidikan, mekanisme internalisasi nilai religius

melalui pembelajaran dan pembiasaan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Kontribusi artikel ini terletak pada sintesis hubungan antara nilai budaya lokal, inovasi pedagogis, dan pembentukan karakter religius ke dalam pemetaan pola implementasi yang terpadu. Hasil kajian diharapkan menghasilkan kerangka implementasi konseptual yang dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter yang kontekstual, berakar pada identitas budaya masyarakat, dan berorientasi pada penguatan perilaku religius.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis implementasi inovasi pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter religius siswa. Pendekatan ini diarahkan pada penelaahan kritis terhadap konsep, hasil penelitian, dan praktik pendidikan yang relevan dengan fokus kajian. Data penelitian berupa publikasi ilmiah berbahasa Indonesia yang diterbitkan pada periode 2023–2025. Penelusuran literatur dilakukan secara daring menggunakan kombinasi kata kunci *pendidikan karakter religius*, *kearifan lokal*, *inovasi pendidikan*, dan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi substansi, kesesuaian dengan tujuan penelitian, dan keterlacakan informasi bibliografis. Kriteria inklusi meliputi publikasi yang membahas pendidikan karakter religius, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, atau inovasi pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter siswa. Publikasi yang hanya mendeskripsikan tradisi budaya tanpa keterkaitan dengan praktik pendidikan dan pembentukan karakter tidak disertakan. Berdasarkan kriteria tersebut, sepuluh publikasi ilmiah ditetapkan sebagai sumber data utama.

Analisis data menggunakan analisis tematik melalui empat tahapan. Pertama, ekstraksi informasi dengan mengidentifikasi fokus penelitian, konsep utama, bentuk inovasi pendidikan, nilai kearifan lokal, dan temuan terkait karakter religius. Kedua, kategorisasi temuan berdasarkan tiga tema, yaitu pola implementasi inovasi pendidikan, mekanisme internalisasi nilai religius, serta faktor pendukung dan penghambat. Ketiga, komparasi antarsumber untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kecenderungan temuan. Keempat, sintesis konseptual untuk merumuskan hubungan antara kearifan lokal sebagai sumber nilai, inovasi pendidikan sebagai pendekatan pedagogis, dan pembentukan karakter religius sebagai orientasi pendidikan. Konsistensi interpretasi dijaga melalui pemeriksaan kesesuaian informasi antarpublikasi dan keterlacakan setiap temuan terhadap sumber asalnya. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis. Mengingat penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan,

kerangka implementasi yang dihasilkan bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris dalam konteks pendidikan yang beragam.

HASIL DAN DISKUSI

Pola Implementasi Inovasi Berbasis Kearifan Lokal

Hasil sintesis literatur mengidentifikasi lima pola implementasi inovasi pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter religius siswa, meliputi integrasi nilai budaya dalam pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, projek berbasis kearifan lokal, keteladanan guru, serta pemanfaatan tradisi lisan dan simbol budaya. Kelima pola tersebut merepresentasikan dimensi implementasi yang saling melengkapi, mulai dari penyediaan sumber nilai, pengorganisasian pengalaman belajar, hingga penguatan internalisasi melalui interaksi pendidikan. Implementasinya tidak bersifat eksklusif karena sekolah dapat mengombinasikan beberapa pola sesuai karakteristik budaya, kebutuhan siswa, dan kondisi lingkungan pendidikan.

Tabel 1. Pola Inovasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Karakter Religius

Pola Implementasi	Bentuk Praktik Pendidikan	Sumber Rujukan
Integrasi nilai budaya dalam pembelajaran	Mengintegrasikan norma, filosofi, dan nilai adat ke dalam materi serta aktivitas pembelajaran agama dan mata pelajaran lain.	Ulfa & Nurhasanah (2023); Bawan et al. (2024)
Pembiasaan kegiatan keagamaan	Melaksanakan ibadah rutin dan aktivitas keagamaan secara konsisten dengan mempertimbangkan tradisi serta lingkungan sosial masyarakat.	Basri et al. (2023); Nuryanti et al. (2024)
Projek berbasis kearifan lokal	Mengeksplorasi tradisi dan praktik budaya melalui pembelajaran berbasis projek yang mengintegrasikan nilai moral dan religius.	Allolinggi et al. (2024); Nurfadhilah et al. (2024)
Keteladanan dan peran guru	Menampilkan konsistensi perilaku religius serta membimbing siswa dalam memahami dan mengaktualisasikan nilai budaya dan agama.	Isnaini (2024); Yuliza & Taqiyuddin (2024)
Pemanfaatan tradisi lisan dan simbol budaya	Menggunakan cerita rakyat, ungkapan filosofis, dan simbol kebudayaan sebagai media interpretasi serta penguatan nilai karakter.	Panggalo & Palimbong (2025); Darius (2025)

(1) Integrasi nilai budaya dalam pembelajaran menjadikan kearifan lokal sebagai sumber pedagogis untuk mengontekstualisasikan ajaran agama melalui norma, tradisi, dan filosofi masyarakat. Penerapannya memerlukan seleksi kritis terhadap nilai budaya agar

selaras dengan prinsip keislaman, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan pembentukan karakter siswa (Ulfa & Nurhasanah, 2023; Bawan et al., 2024).

(2) Pembiasaan kegiatan keagamaan membentuk konsistensi perilaku religius melalui praktik ibadah yang terencana, berulang, dan berkelanjutan. Integrasinya dengan nilai kearifan lokal memperkuat relevansi sosial pembiasaan melalui internalisasi tauhid, kebersamaan, penghormatan, dan tanggung jawab. Keberhasilannya diukur dari transformasi rutinitas menjadi kesadaran dan perilaku religius di dalam maupun luar sekolah (Basri et al., 2023; Nuryanti et al., 2024).

(3) Projek berbasis kearifan lokal menghadirkan pembelajaran partisipatif melalui eksplorasi dan praktik tradisi masyarakat untuk menginternalisasikan nilai syukur, kebersamaan, kepedulian, dan penghormatan. Implementasinya memerlukan refleksi kritis agar keterlibatan siswa tidak berhenti pada aktivitas budaya, tetapi berkembang menjadi pemahaman moral dan perilaku religius yang nyata (Allolinggi et al., 2024; Nurfadhilah et al., 2024).

(4) Keteladanan guru menjembatani nilai agama dan budaya dengan pembentukan perilaku melalui konsistensi ucapan, keputusan, dan tindakan. Guru juga berperan menafsirkan kearifan lokal secara kritis agar nilai budaya menjadi pedoman perilaku yang kontekstual. Ketidaksesuaian antara keteladanan dan materi yang diajarkan dapat melemahkan kredibilitas serta efektivitas internalisasi karakter religius (Isnaini, 2024; Yuliza & Taqiyuddin, 2024).

(5) Pemanfaatan tradisi lisan dan simbol budaya mengontekstualisasikan nilai moral dan religius melalui cerita rakyat, petuah leluhur, ungkapan filosofis, serta simbol kebudayaan. Proses interpretasi kritis diperlukan agar warisan budaya tidak sekadar dihafalkan, tetapi dimaknai sebagai sumber pembelajaran untuk membangun tanggung jawab, kejujuran, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama (Panggalo & Palimbong, 2025; Darius, 2025).

Secara konseptual, kelima pola tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter religius berbasis kearifan lokal merupakan proses pedagogis yang menuntut keterpaduan antara internalisasi nilai, pengalaman belajar, pembiasaan perilaku, keteladanan, dan interpretasi budaya. Efektivitas implementasinya tidak diukur dari intensitas penggunaan tradisi dalam kegiatan sekolah, melainkan dari kemampuan lembaga pendidikan menyeleksi, mengontekstualisasikan, dan mentransformasikan nilai budaya yang relevan menjadi kesadaran moral serta perilaku religius yang konsisten dalam kehidupan siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

(1) Faktor pendukung

Keberhasilan implementasi inovasi pendidikan berbasis kearifan lokal bergantung pada kapasitas guru dalam mentransformasikan nilai budaya menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan selaras dengan tujuan pendidikan agama. Kompetensi guru tidak cukup diukur dari penguasaan pengetahuan tentang tradisi setempat, tetapi juga dari kemampuannya menyeleksi, menafsirkan, dan mengintegrasikan nilai budaya ke dalam tujuan, materi, strategi, serta evaluasi pembelajaran. Proses tersebut menuntut kepekaan pedagogis agar nilai lokal dapat dikritisi berdasarkan prinsip keislaman dan kebutuhan perkembangan peserta didik. Penguatan kompetensi sosial-emosional dan pedagogis guru juga diperlukan untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang positif serta mendukung internalisasi karakter (Suaedi et al., 2026). Tanpa kapasitas transformatif tersebut, kearifan lokal berisiko direduksi menjadi ornamen pembelajaran yang tidak menghasilkan perubahan perilaku (Allolinggi et al., 2024).

Dukungan keluarga dan masyarakat menentukan kesinambungan pembentukan karakter religius di luar lingkungan sekolah. Nilai yang diperkenalkan melalui pembelajaran akan sulit terinternalisasi apabila peserta didik menghadapi ketidaksesuaian antara keteladanan di sekolah dan praktik kehidupan di lingkungan sosial. Kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk membangun konsistensi pembiasaan, pengawasan, serta penguatan perilaku religius. Pembentukan karakter tidak semestinya dipahami sebagai hasil intervensi sekolah semata, melainkan sebagai proses sosial yang berlangsung melalui keteladanan dan interaksi dalam berbagai lingkungan kehidupan (Huda, 2025).

Ketersediaan perangkat ajar kontekstual menjadi prasyarat operasional bagi keterlaksanaan inovasi. Modul, bahan ajar, dan rancangan projek yang memuat tradisi serta nilai khas daerah membantu guru menerjemahkan kearifan lokal ke dalam tujuan, aktivitas, dan indikator pembelajaran yang terukur. Namun, penyediaan perangkat tidak otomatis menjamin keberhasilan implementasi. Materi harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, konteks sosial budaya, dan relevansi nilai terhadap tujuan pembentukan karakter. Pengembangan model internalisasi yang sistematis diperlukan agar nilai tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi berkembang melalui pengalaman dan pembiasaan (Mahmudah et al., 2026).

Faktor lain yang menentukan keberhasilan ialah konsistensi evaluasi dan dukungan kelembagaan. Sekolah perlu menetapkan indikator yang tidak hanya mengukur pengetahuan tentang budaya dan agama, tetapi juga perubahan sikap, tanggung jawab, kepedulian, serta praktik religius peserta didik. Evaluasi berkelanjutan memungkinkan guru mengidentifikasi

kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan, sekaligus memperbaiki strategi pembelajaran. Dukungan kebijakan sekolah, alokasi waktu, kemitraan komunitas, dan pengembangan kapasitas guru perlu dibangun sebagai ekosistem yang saling menguatkan. Keberhasilan inovasi pada akhirnya tidak ditentukan oleh banyaknya tradisi lokal yang dimasukkan ke dalam pembelajaran, tetapi oleh efektivitas proses pedagogis dalam mengubah nilai budaya menjadi kesadaran moral dan perilaku religius yang berkelanjutan.

(2) Faktor Penghambat

Hambatan implementasi inovasi pendidikan berbasis kearifan lokal terutama berkaitan dengan kesenjangan kompetensi pedagogis guru. Pemahaman terhadap tradisi masyarakat belum memadai apabila tidak disertai kemampuan mengidentifikasi nilai edukatif, menyeleksi relevansinya dengan prinsip keislaman, serta mengintegrasikannya ke dalam capaian pembelajaran. Guru juga dituntut merancang aktivitas, metode internalisasi, dan instrumen evaluasi yang mampu mengukur perkembangan karakter religius. Ketika kompetensi tersebut terbatas, kearifan lokal cenderung ditempatkan sebagai pelengkap pembelajaran, bukan sebagai sumber pedagogis yang terencana dan terukur. Tantangan ini menegaskan pentingnya kapasitas guru dalam menerjemahkan potensi budaya menjadi pengalaman belajar yang bermakna (Allolinggi et al., 2024).

Keterbatasan bahan ajar kontekstual dan dokumentasi budaya turut menghambat keberlanjutan implementasi. Tidak semua tradisi lokal telah dikaji dan dikemas menjadi sumber belajar yang akurat, sistematis, serta sesuai dengan perkembangan peserta didik. Guru akhirnya harus menyusun materi secara mandiri, yang berpotensi menghasilkan variasi kualitas dan kedalaman pembelajaran antarsekolah. Persoalan ini tidak cukup diselesaikan melalui kreativitas individual guru, tetapi memerlukan dukungan kelembagaan berupa pengembangan sumber belajar, kolaborasi dengan komunitas budaya, dan kebijakan sekolah yang konsisten.

Tantangan berikutnya muncul dari perubahan pola interaksi generasi digital dengan lingkungan budayanya. Intensitas konsumsi konten digital dapat mengurangi keterlibatan siswa dalam praktik kebudayaan lokal, terutama ketika tradisi dipersepsikan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Darius (2025) menunjukkan pentingnya penguatan nilai kearifan lokal dalam menghadapi perubahan budaya digital. Sekolah perlu mengembangkan pendekatan yang menghubungkan warisan budaya dengan persoalan kontemporer, bukan sekadar mempertentangkan tradisi dan teknologi.

Hambatan yang lebih mendasar terletak pada reduksi kearifan lokal menjadi aktivitas seremonial. Pertunjukan budaya, perayaan tradisi, atau pengenalan simbol tidak otomatis menghasilkan internalisasi nilai apabila tidak disertai dialog, refleksi, dan pembiasaan perilaku. Pelaksanaan projek bertema budaya, misalnya, perlu melampaui keterlibatan fisik menuju

pemahaman atas makna sosial dan moral tradisi yang dipelajari (Nurfadhilah et al., 2024). Keberhasilan implementasi harus dinilai dari perubahan kesadaran dan perilaku religius, bukan dari banyaknya kegiatan budaya yang diselenggarakan.

Kerangka Implementasi yang Diusulkan

Berdasarkan sintesis pola implementasi serta faktor pendukung dan penghambat, artikel ini mengusulkan kerangka implementasi inovasi pendidikan berbasis kearifan lokal yang terdiri atas empat tahap berkesinambungan, meliputi:

(1) Pemetaan dan seleksi nilai, dilakukan dengan mengidentifikasi tradisi, norma, simbol, serta praktik sosial yang mengandung potensi pendidikan. Pelibatan guru, tokoh masyarakat, dan orang tua diperlukan untuk menghindari kekeliruan interpretasi sekaligus memahami konteks sosial suatu tradisi. Nilai yang dipilih selanjutnya diuji berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip keislaman, nilai kemanusiaan, dan kebutuhan perkembangan peserta didik.

(2) Desain pedagogis, menerjemahkan nilai terpilih ke dalam tujuan pembelajaran, materi kontekstual, pembiasaan keagamaan, keteladanan, dan projek partisipatif. Proses ini menuntut perumusan indikator perilaku agar nilai yang abstrak dapat dipelajari dan diaktualisasikan secara terarah (Mahmudah et al., 2026).

(3) Implementasi terpadu, mengintegrasikan rancangan ke dalam pembelajaran kelas, kegiatan keagamaan, interaksi sosial, dan budaya sekolah. Keterpaduan diperlukan karena pembentukan karakter tidak cukup berlangsung melalui penyampaian pengetahuan, tetapi membutuhkan pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan yang konsisten. Projek berbasis kearifan lokal, misalnya, perlu disertai refleksi agar partisipasi siswa menghasilkan pemahaman moral, bukan sekadar keterlibatan dalam kegiatan budaya (Allolinggi et al., 2024).

(4) Evaluasi dan penguatan, menilai perkembangan pemahaman, sikap, dan perilaku melalui observasi, jurnal reflektif, serta umpan balik sekolah dan keluarga. Evaluasi tidak boleh direduksi menjadi penilaian kehadiran atau penyelesaian kegiatan, tetapi harus mengukur konsistensi aktualisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Basri et al., 2023).

Kerangka tersebut merupakan model konseptual yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber pedagogis untuk menghubungkan identitas budaya masyarakat dengan internalisasi karakter religius. Implementasinya tidak berhenti pada penambahan unsur budaya ke dalam pembelajaran, tetapi menuntut proses seleksi, interpretasi, dan transformasi nilai menjadi pengalaman pendidikan yang relevan dengan tujuan pembelajaran serta prinsip keagamaan (Ulfa & Nurhasanah, 2023). Kearifan lokal juga tidak dapat diterima secara

romantis seolah-olah seluruh tradisi mengandung nilai edukatif. Evaluasi kritis diperlukan untuk mengidentifikasi praktik yang berpotensi bertentangan dengan prinsip keagamaan, nilai kemanusiaan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam lingkungan multikultural, implementasi perlu bertumpu pada nilai universal yang dapat diterima bersama, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap perbedaan. Kualitas penerapan kerangka ini ditentukan oleh kemampuan sekolah mengolah potensi budaya menjadi praktik pedagogis yang inklusif, terukur, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Inovasi pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter religius siswa melalui keterhubungan antara nilai ajaran agama, pengalaman budaya, dan praktik kehidupan sehari-hari. Hasil telaah mengidentifikasi lima pola implementasi, yaitu integrasi nilai budaya dalam pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, projek berbasis kearifan lokal, keteladanan guru, serta pemanfaatan tradisi lisan dan simbol budaya. Kelima pola tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup mengandalkan penyampaian pengetahuan normatif, tetapi membutuhkan proses internalisasi yang konsisten melalui pengalaman, keteladanan, dan refleksi. Efektivitasnya bergantung pada kompetensi guru, relevansi perangkat ajar, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Sebaliknya, keterbatasan bahan ajar kontekstual, kapasitas pedagogis guru, dan pengaruh budaya digital dapat menghambat keberlanjutan proses tersebut.

Penelitian ini menegaskan pentingnya mengembangkan inovasi pendidikan yang tidak sekadar mempertahankan tradisi, tetapi menyeleksi, menafsirkan, dan mengintegrasikan nilai budaya secara kritis dengan prinsip keagamaan. Penelitian lanjutan perlu dilakukan melalui studi lapangan dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif pada konteks budaya dan jenjang pendidikan yang beragam. Pengujian empiris diperlukan untuk menilai efektivitas pola implementasi, mengidentifikasi faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilannya, serta mengukur perubahan perilaku religius siswa secara lebih terukur dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Addison, L. N., Elizabeth, L., & Fatqurhohman, F. (2026). Trends in 21st-century learning technology research: Digital transformation, AI, and adaptive learning. *JINEA: Journal of Innovation in Education and Learning, 2*(3), 205–220. https://doi.org/10.66031/jinea.v2i3.712

Allolinggi, L. R., Tangkearung, S. S., Pasauran, S. A., Alexander, F., & Allo, M. R. (2024). Strategi guru dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 10*(4), 4596–4605. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4448

Bashori, A. H., Solichin, M. M., & Atiqullah. (2026). Implementasi manajemen pendidikan Islam dalam program tahfizh berbasis modernisme dan budaya lokal Madura: Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Ikrom Tampak Sari Karangpenang Sampang. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2*(1), 67–84. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.358

Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(2), 1521-1534. https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269

Bawan, Y., Leonardo, N. F., Salamba, E., & Melianus. (2024). Mengintegrasikan budaya Longko' Torayan melalui praktik pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen, 5*(1), 48-63. https://doi.org/10.34307/peada.v5i1.123

Darius. (2025). Nilai pendidikan berbasis kearifan lokal Tongkonan Toraja untuk penguatan karakter di era budaya digital. *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 4*(2), 125–138. https://doi.org/10.34307/misp.v4i2.138

Fatqurhohman, F., Syam, H., & Niam, F. (2026). Kesehatan mental remaja: Tantangan psikososial, determinan, dan strategi penguatan resiliensi di era modern. *JIWARA: Jurnal Psikologi, Kesehatan, dan Olahraga, 1*(2), 91–104. https://doi.org/10.66031/jiwara.v1i2.593

Helyati, H., Siswanto, S., & Atiqullah, A. (2026). Islamisasi ilmu pengetahuan: Analisis konseptual pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan implikasinya terhadap pendidikan kontemporer. *JINEA: Journal of Innovation in Education and Learning, 2*(3), 245–260. https://doi.org/10.66031/jinea.v2i3.742

Huda, N. (2025). Upaya penanaman pendidikan karakter anak asuh pada nilai religius dan nilai gotong royong di Panti Asuhan Tunas Harapan Muhammadiyah Panarukan Situbondo. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 1*(2), 91–98. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i2.125

Isnaini, H. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 1*(4), 95–111. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131

Mahmudah, F. A., Rosadi, D. P. K., & Faizin, M. (2026). Model pola internalisasi nilai karakter serta mekanisme penerapannya dalam pembelajaran. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2*(1), 1–10. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.176

Marsya, A. A., Ulhaq, D., Fais, Z. M., & Yudelnilastia, Y. (2026). Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di tengah pengaruh media sosial. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2*(2), 353–366. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.837

Nurfadhilah, N., Kustati, M., Gusmirawati, G., & Amelia, R. (2024). Implementasi kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kearifan lokal pada tradisi makan bajamba. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 17*(2), 243–252.

Nurhayati, M., & Anggraeni, N. (2025). Pendekatan spiritual al-Ghazali tentang kesadaran kematian sebagai penguatan akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 1*(2), 107–114. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i2.127

Nuryanti, N., Hidayat, H., Sibaweh, I., Amin, K., & Fitri, A. (2024). Pendidikan karakter religius berbasis internalisasi pendidikan tauhid pada siswa sekolah dasar Islam terpadu. *Journal of Education Research, 5*(4), 4348–4354. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1596

Panggalo, I. S., & Palimbong, S. M. (2025). Tradisi lisan Ulelean Pare sebagai penguatan

pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8(1),* 12-18. https://doi.org/10.47178/25mrsc14

Prayogi, A., Nasrullah, R., & Wahyudi, N. A. (2025). Digital transformation in education: A literature review on psychological aspects of learning and pedagogical innovations. *JINEA: Journal of Innovation in Education and Learning, 1*(3), 133–142. https://doi.org/10.66031/jinea.v1i3.15

Suaedi, H., Devanti, Y. M., & Fatqurhohman, F. (2026). Penguatan kompetensi sosial-emosional guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan positif. *JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 2*(1), 191–206. https://doi.org/10.66031/jupamu.v2i1.839

Ulfa, E. M., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi pendidikan karakter Islami berbasis nilai kearifan lokal Melayu Riau di sekolah dasar. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 12*(1), 1–14. https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v12i1.790

Yulia, U., Amanda, R., Aulia, R., & Yudelnilastia, Y. (2026). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2*(2), 341–352. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.793

Yuliza, M., & Taqiyuddin, M. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam mengembangkan karakter pada siswa. *Jurnal Literasiologi, 12*(2), 11-17. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i2.764